

WUJUD KODE PILIHAN BAHASA DALAM JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL KECAMATAN WINONG, KABUPATEN PATI

THE LANGUAGE CHOICE CODES OF PURCHASING IN TRADITIONAL MARKET IN WINONG DISTRICT, PATI REGENCY

Agus Sudono

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Elang Raya Nomor 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang
Telepon (024) 76744357, Faksimile (024) 76744358
Pos-el: asatiara@gmail.com

ABSTRACT

The research is aimed to describe the language choice codes of purchasing in traditional market in Winong District, Pati Regency. This research uses the sociolinguistics approach. The data of this research are utterances of the sellers and the buyers in the traditional market. The sources of the data are the sellers and the buyers in the traditional market. The data were collected by using the methods of observation and interview. The data were analyzed by using contextual approach. The results of the research are as follows: (1) The codes of the language consist of Javanese and Indonesian languages; (2) The codes of speech level consist of ngoko, madya, and krama; (3) The codes of style consist of elaborated code and restricted code; (4) The codes of dialect consist of Pati dialect Javanese and standard Javanese.

Keywords: Code, Language Choice, Traditional market, Sociolinguistics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kode pilihan bahasa dalam jual beli di pasar tradisional Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian ini adalah tuturan lisan penjual dan pembeli di pasar tradisional tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli di pasar tradisional Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut: (1) Kode yang berwujud bahasa dalam jual beli di Pasar Winong terdiri atas (a) bahasa Jawa dan (b) bahasa Indonesia; (2) Kode yang berwujud tingkat tutur terdiri atas bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, dan *krama*; (3) Kode yang berwujud ragam (*style*) terdiri atas ragam lengkap (*elaborated code*) dan ragam ringkas (*restricted code*); (4) Kode yang berwujud dialek terdiri atas bahasa Jawa dialek Pati dan bahasa Jawa standar.

Kata kunci: Kode, Pilihan bahasa, Pasar tradisional, Sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia dan bahasa merupakan dua entitas yang tidak dapat terpisahkan. Tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi apabila manusia tidak me-

iliki bahasa. Interaksi antara satu manusia dan manusia lainnya dalam suatu masyarakat tak akan berjalan. Keinginan untuk selalu mengadakan hubungan dengan manusia lainnya menyebabkan bahasa tidak dapat terpisahkan dari kehidupan.

Pada dasarnya, bahasa merupakan perilaku sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi dengan melibatkan paling tidak dua peserta. Berbagai faktor sosial yang berlaku dalam komunikasi, seperti situasi, status sosial, pendidikan, usia, dan jenis kelamin peserta komunikasi tentu berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Dalam kaitan tersebut, menurut beberapa ahli linguistik, kode diartikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa.¹

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai macam suku dan budaya sehingga terdapat bermacam-macam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh anggota masyarakat. Berkaitan dengan situasi kebahasaan di Indonesia, kajian pemilihan bahasa dalam masyarakat berkaitan langsung dengan pemakaian bahasa pada masyarakat dwibahasa atau multi-bahasa. Situasi kebahasaan di Indonesia ditandai sekurang-kurangnya oleh pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penggunaan bahasa asing juga turut mewarnai situasi kebahasaan di Indonesia.

Masyarakat yang tinggal di Kabupaten Pati, khususnya masyarakat Kecamatan Winong, merupakan masyarakat dwibahasa atau bilingual sekaligus masyarakat yang diglosik. Masyarakat yang demikian setidaknya mempunyai dua bahasa dalam interaksi verbal mereka. Bahasa yang digunakan masyarakat tutur dialek Pati dalam ranah pendidikan, misalnya, akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur dialek Pati dalam ranah transaksi. Tiap-tiap ranah mempunyai bentuk bahasa yang khas dan berbeda dengan jenis dan ranah lainnya.

Salah satu ranah transaksi adalah pasar tradisional. Di Indonesia, pasar tradisional memiliki karakteristik khas dan unik yang berbeda dengan pasar modern atau biasa dikenal dengan pasar swalayan atau *supermarket*. Walaupun identik dengan suasana yang kumuh, kotor, dan kurang bersih, pasar tradisional memiliki nuansa lain yang menjadi kelebihan dan kekhasannya.

Kelebihan sekaligus kekhasan pasar tradisional adalah adanya *nyang-nyangan* (tawar-menawar harga) dan suasana yang memungkinkan penjual (selanjutnya disingkat Pj) dan pembeli (selanjutnya disingkat Pb) menjalin komunikasi dan kedekatan. Dalam tawar-menawar harga tersebut, terkandung *bargaining* atau posisi tawar antara Pj dan Pb yang bisa mempertahankan kekuasaan (*power*) dan kekuatan dengan argumennya masing-masing melalui bahasa.¹ Pj tentu ingin mendapatkan keuntungan yang tinggi melalui penjualan barangnya dengan harga tinggi, sedangkan Pb juga ingin mendapatkan harga terendah melalui penawaran harga serendah-rendahnya.

Dikarenakan adanya komunikasi secara langsung yang dibangun antara Pj dan Pb, peran dan fungsi pasar tradisional menjadi sangat penting di tengah arus globalisasi saat ini. Pasar tradisional bisa berfungsi sebagai perekat masyarakat karena pada era kesejagatan ini, komunikasi langsung dirasakan begitu “mahal”. Pola komunikasi saat ini dianggap sudah tergantikan oleh peralatan teknologi modern, seperti telepon seluler, internet, atau media komunikasi lainnya. Melalui telepon genggam dan internet, seseorang menganggap sudah menjalin komunikasi dengan orang lain, baik melalui pesan singkat (*short message services/sms*) ataupun melalui jejaring sosial semacam *facebook* dan *twitter*.

Dibandingkan dengan komunikasi di pasar tradisional, jalinan komunikasi di pasar modern sangat berbeda. Di pusat perbelanjaan modern, seperti *minimarket*, *supermarket*, dan *hypermarket*, orang bisa berbelanja tanpa ada komunikasi. Dengan berbekal kereta belanja, pembeli bisa memilih, mengambil, dan membayar barang yang dibelinya di kasir tanpa melalui percakapan apa pun.

Dengan fenomena seperti itu, ramalan Jayabaya bahwa suatu saat *pasar ilang kumandhange* (pasar kehilangan gemanya) seolah menjadi kenyataan. Kehadiran pasar modern menjadikan nilai-nilai sosial, ekonomi, budaya, juga bahasa di pasar tradisional seolah tergantikan oleh budaya-budaya modern yang serba instan. Di sinilah pentingnya pasar tradisional bagi masyarakat yang berbudaya karena pasar tradisional me-

ngandung kearifan lokal yang menjunjung tinggi adat-istiadat dan kebudayaan warisan masa lalu.

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian mengenai hubungan bahasa dan masyarakat lebih spesifik penelitian pemilihan bahasa (*language choice*) yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat pemakai bahasa. Dalam hidup bermasyarakat, setiap individu terikat oleh bangsa, suku, budaya, dan suasana tertentu. Tiap-tiap masyarakat itu menggunakan bahasa yang berbeda sehingga memunculkan wujud kode yang bermacam-macam pula.

Berkaitan dengan hal tersebut, bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang struktur kegiatan sosial suatu masyarakat. Agar penelitian mengenai pemilihan bahasa ini menjadi fakta sosial, perlu dilakukan studi kasus terhadap penggunaan bahasa di masyarakat. Dalam penelitian ini, kasus yang diangkat adalah penggunaan bahasa oleh Pj dan Pb di pasar tradisional Kecamatan Winong, Kabupaten Pati, atau lebih dikenal dengan Pasar Winong (selanjutnya disingkat PW).

Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana tuturan verbal yang digunakan oleh Pj dan Pb di pasar tradisional Kecamatan Winong, Kabupaten Pati, atau lebih dikenal dengan Pasar Winong.

Permasalahan tersebut dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: apa saja wujud kode pilihan bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Winong, Kabupaten Pati?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud kode pilihan bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Winong, Kabupaten Pati.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Dalam bidang teoretis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosiolinguistik.

Dalam bidang praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada

pemangku kepentingan (pemerintah pusat maupun pemerintah kabupaten/kota) dalam perencanaan, pembinaan, dan pengembangan bahasa, baik bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, maupun bahasa Indonesia.

Landasan Teori

Kebudayaan berkembang seiring dengan perubahan masyarakat. Perkembangan penduduk dan kebudayaan selalu diikuti perkembangan pasar sebagai salah satu pendukung penting bagi kehidupan manusia sehari-hari. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa), pasar didefinisikan sebagai 'tempat orang berjual beli; kekuatan penawaran dan permintaan; tempat penjual yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang dan pembeli yang ingin menukar uang dengan barang atau jasa'.² Tradisional diartikan sebagai 'menurut tradisi, adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat'.²

Berdasarkan definisi tersebut, pasar tradisional memiliki ciri-ciri sebagai tempat transaksi jual beli secara tradisional, tempat bertemunya penjual dan pembeli dan barang-barang yang diperjualbelikan bergantung pada permintaan pembeli (konsumen), harga yang ditetapkan merupakan harga yang disepakati melalui suatu proses tawar-menawar, penjual selaku produsen menawarkan harga sedikit di atas harga standar. Biasanya pasar tradisional beraktivitas dalam batas-batas waktu tertentu, seperti pasar pagi, pasar sore, pasar pon, dan pasar legi.

Penelitian mengenai pemilihan bahasa ini merupakan penelitian yang berkaitan erat dengan topik penggunaan bahasa (*language use*) dalam kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat.³ Pemilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Seperti yang dikemukakan oleh Fasold,⁴ sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pemilihan bahasa, yang dikenal dengan istilah *societal multilingualism*, yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian mengenai pemilihan bahasa dalam jual beli di PW ini sangat berkaitan erat dengan permasalahan kedwibahasaan.

Beberapa ahli sosiolinguistik mendefinisikan kedwibahasaan secara berbeda-beda. Bloomfield⁵ mendefinisikan kedwibahasaan sebagai gejala penguasaan bahasa seperti penutur jati (*native speaker*). Pendapat senada diungkapkan Mackey melalui Fishman.⁶ Akan tetapi, Macnamara (1967) dan Haugen (1972) seperti dikutip Sumarsono⁷ menyampaikan pendapat kedwibahasaan lebih longgar, yaitu kemampuan sekurang-kurangnya dua bahasa (bahasa pertama dan bahasa kedua) meskipun kemampuan bahasa kedua hanya sampai batas minimal. Dengan demikian, seorang dwibahasawan tidak perlu menguasai bahasa kedua secara aktif produktif.

Berkaitan dengan masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa, Fishman⁶ mengajukan konsep ranah (*domain*) untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa. Ranah didefinisikan sebagai konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*) dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, ranah diartikan sebagai konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan.

Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti. Fishman menyebut empat ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaaan, kerja, dan agama. Sumarsono⁷ mengutip pendapat Parasher (1980) yang menggunakan tujuh ranah dalam penelitiannya, yaitu keluarga, kekariban, ketetanggaaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja. Dengan demikian, ranah yang dijadikan objek penelitian ini termasuk ranah transaksi, yaitu di lokasi pasar tradisional. Dengan topik yang bervariasi, di dalam ranah transaksi, terlibat Pj dan Pb ataupun orang yang menyertai Pj atau Pb sebagai partisipan.

Dikarenakan dominasi penggunaan bahasa Jawa di PW, di sini perlu dikemukakan konsep tingkat tutur. Dalam bahasa Jawa, dikenal *unggah-ungguh* atau *undha-usuk* untuk menyebut tingkat tutur (*speech level*), yaitu variasi berbahasa yang perbedaan-perbedaannya ditentukan berdasarkan anggapan penutur tentang relasinya terhadap mitra tutur. Relasi tersebut dapat bersifat akrab, sedang berjarak, menaik, mendatar, dan menurun. Poedjosoedarmo⁸ membagi tingkat tutur dalam bahasa Jawa menjadi tingkat tutur *krama* (sopan sekali), *madya* (setengah-setengah), dan *ngoko* (tingkat kesopanan rendah). Akan tetapi, bagi kebanyakan orang, secara umum, tingkat tutur

tersebut dibagi atas dua bagian, yaitu tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *basa*. Dalam tingkat tutur *ngoko*, ada yang dianggap halus dan ada yang dianggap tidak halus. Disebut *ngoko* halus jika mengandung kata-kata *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama* di dalamnya. Sementara itu, tingkat tutur *basa* dibagi atas *basa* yang halus atau disebut *krama* dan *basa* yang tidak halus atau disebut *madya*. Poedjosoedarmo⁸ menjelaskan bahwa pemilihan kosakata menentukan jenis tingkat tutur. Faktor-faktor sosial, seperti umur, jenis kelamin, status sosial, asal kedaerahan atau tempat tinggal, dan sejumlah faktor lain sangat berperan dalam hubungan ini.

Pemilihan bahasa tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor yang memengaruhi sehingga perlu juga disampaikan konsep komponen tutur (*speech component*). Hymes⁹ menyatakan bahwa perwujudan makna tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur (*speech component*). Komponen tutur tersebut merupakan faktor luar bahasa yang menentukan pemilihan bahasa. Komponen tutur tersebut terdiri atas delapan komponen yang kemudian diakronimkan dengan *SPEAKING*, yaitu (1) *setting and scene* (latar dan suasana tutur), (2) *participants* (peserta tutur), (3) *ends* (tujuan tutur), (4) *act sequence* (pokok tutur), (5) *keys* (nada tutur), (6) *instrumentalities* (sarana tutur), (7) *norms of interaction and interpretation* (norma tutur), dan (8) *genre* (jenis tutur).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini telah dilakukan. Nababan¹⁰ pada tahun 1977 dalam *Language Interference in Multilingual Societies* membahas pemilihan bahasa antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Akan tetapi, dalam pembahasannya, pemerian pemilihan bahasa yang dihasilkan tersebut masih bersifat umum karena faktor-faktor yang memengaruhi tidak diteliti secara lebih mendalam. Sementara itu, Rahardi¹¹ pada 2001, dalam buku yang berjudul *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode* meneliti masyarakat tutur bilingual dan diglosik di Pasar Beringharjo, Yogyakarta, dalam jual beli sandang. Penelitian tersebut menemukan kode-kode dan peralihannya dalam wacana jual beli sandang beserta alasan-alasan terjadinya alih kode. Penelitian-penelitian itu dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam penelitian ini. Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penelitian

yang mengkaji pemilihan bahasa dalam jual beli di pasar tradisional Kecamatan Winong, Kabupaten Pati, secara khusus belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dilakukan untuk melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian yang demikian dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan dalam jual beli di pasar tradisional Kecamatan Winong, Kabupaten Pati.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan Pj dan Pb di PW. Fokus penelitian ini adalah bahasa yang digunakan dalam jual beli di PW dengan anggapan bahwa interaksi sosial yang melibatkan Pj dan Pb pada ranah transaksi akan memunculkan beragam variasi pilihan bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur (Pj dan Pb) yang berinteraksi di pasar tersebut. Penentuan sumber data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara atau dalam penelitian bahasa sering disebut metode simak dan metode cakap.¹² Metode simak dilakukan dengan menyimak tuturan Pj dan Pb sambil menggunakan alat rekam untuk merekam percakapan tersebut. Metode cakap atau wawancara dilakukan untuk melengkapi keabsahan data, yang dikenal dengan metode triangulasi. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2011. Semua rekaman data ditranskripsi secara fonemis, lalu dilanjutkan dengan pengklasifikasian data.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan sosiolinguistik yang mengaitkan fenomena kebahasaan dengan sistem sosial, sistem komunikasi, dan sistem kebudayaan masyarakat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yakni pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial di luar bahasa.¹³

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat dideskripsikan wujud kode dalam jual beli di Pasar Winong, Kabupaten Pati. Wujud kode sebagai hasil penelitian ini kemudian dibahas dalam paparan berikut dan dilengkapi

dengan pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tuturan verbal Pj dan Pb di Pasar Winong, Kabupaten Pati.

Kode yang Berwujud Bahasa

Bahasa Jawa

Bahasa yang paling dominan digunakan antara Pj dan Pb adalah bahasa Jawa. Penggunaan kode bahasa Jawa tersebut tampak dalam peristiwa tutur berikut.

(1) KONTEKS : PERCAKAPAN SEORANG PJ (WANITA, UMUR SEKITAR 45 TAHUN) DENGAN PB (WANITA, UMUR 30 TAHUN) BERSAMA SUAMINYA (PRIA, UMUR 35 TAHUN) DI KIOS SANDANG DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR CELANA PENDEK.

Pj : *Pados napa, Mbak?* 'Cari apa, Mbak?'

Pb : *Kathok pendhek.* 'Celana pendek?'

Pj : *Nggo piyambak?* 'Untuk (dipakai) sendiri?'

Pb : *Nggo bojoku.* 'Untuk (dipakai) suamiku?'

Pj : *Iki limolasan, Mbak. Gari milih.* 'Ini (harga) lima belas ribuan, Mbak. Tinggal memilih?'

Pb : *Kurangi a.* Sepuluh a, Mbak. 'Kurangi ya. Sepuluh ya, Mbak.'

Pj : *Iku dawa-dawa e, Mbak.* 'Ini panjang-panjang sih, Mbak.'

Pb : (Beranjak mau meninggalkan kios)

Pj : *Wis rene-rene.* 'Sudahlah, sini, sini.'

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Pj sebagai penutur dan Pb sebagai mitra tutur yang akan membelikan celana pendek untuk suaminya. Topiknya adalah tawar-menawar celana pendek. Percakapan terjadi di kios sandang. Dalam peristiwa tutur tersebut, kode bahasa yang dipilih peserta tutur adalah bahasa Jawa, baik *ngoko* maupun *krama*, bahkan bercampur kode dengan kosakata bahasa Indonesia. Tuturan Pj: *Pados napa, Mbak?* 'Cari apa, Mbak?' merupakan penggunaan tingkat tutur *krama*. Kata *pados* termasuk leksikon *krama* dalam bahasa Jawa.

Kata *napa* termasuk leksikon *madya*, sebagai pemendekan kata dari leksikon *krama*, *punapa*. Penggunaan tingkat tutur *krama* oleh Pj kepada Pb sangat lazim dan banyak ditemui. Biasanya pada awal percakapan, Pj menggunakan tingkat tutur *krama* karena ada pepatah “pembeli adalah raja” atau dalam bahasa Jawa *wong tuku kuwi ratu*. Sementara itu, penggunaan kosakata bahasa Indonesia juga mewarnai percakapan tersebut, yaitu Pb: *Kathok pendhek*. ‘Celana pendek’. *Kathok* termasuk leksikon *netral* dalam bahasa Jawa, bisa untuk tingkat tutur *ngoko* maupun *krama*. Adapun pendek termasuk kosakata bahasa Indonesia.

Selanjutnya, Pj: *Nggo piyambak?* ‘Untuk (dipakai) sendiri?’ menggunakan tuturan *ngoko* pada leksikon *nggo* ‘untuk’ bercampur *krama* pada leksikon *piyambak*. Yang menarik, dalam hal ini, Pj menurunkan tingkat tuturnya. Setelah mendapat jawaban Pb: *Nggo bojoku*. ‘Untuk (dipakai) suamiku’ yang menggunakan tingkat tutur *ngoko*, Pj pun menurunkan tingkat tuturnya, dari *krama* menjadi *ngoko*, yaitu Pj: *Iki limolasan, Mbak. Gari milih*. ‘Ini (harga) lima belasan, Mbak. Tinggal memilih.’ Pada tuturan berikutnya, Pj dan Pb sama-sama menggunakan tingkat tutur *ngoko*. Dengan demikian, faktor mitra tutur (Pb) yang menggunakan tingkat tutur *ngoko* sangat memengaruhi tuturan Pj yang juga beralih ke tingkat tutur *ngoko*. Adanya faktor menyesuaikan dengan mitra tutur ternyata sangat menentukan pilihan bahasa penutur, dalam hal ini Pj.

Hubungan yang terjalin di antara peserta tutur juga terlihat tidak akrab karena mereka tidak saling mengenal sebelumnya. Sapaan *mbak* merupakan sapaan netral karena tidak diikuti dengan penyebutan nama sehingga keduanya diketahui belum saling mengenal. Hubungan akrab biasanya diikuti dengan sapaan yang diikuti penyebutan nama.

Bahasa Indonesia

Meskipun dalam kehidupan sehari-hari di ranah rumah tangga mengaku menggunakan bahasa Jawa, masyarakat tutur di PW kadang-kadang dalam berbagai kesempatan menggunakan bahasa Indonesia. Kode bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam peristiwa tutur berikut.

(2) KONTEKS : PERCAKAPAN SEORANG Pb (WANITA, UMUR SEKITAR 30 TAHUN) DENGAN Pj (PRIA, UMUR SEKITAR 50 TAHUN) DI KIOS SEPATU DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR SEPATU.

Pb : *Pados sepatu Ando, Pak*. ‘Cari sepatu (merek) Ando, Pak.’

Pj : *Wontene niku Dallas. Niku wontene kantun setunggal, tiga sembilan*. ‘Adanya (merek) Dallas. Itu adanya tinggal satu, tiga sembilan’ (Maksudnya nomor 39)

Pb : *Nomere kantun setunggal niki?* ‘Nomornya tinggal satu ini?’

Pj : *Napa niki! Nek niki sesek, engko saya berusaha. Neng pendhak Legi, ampun pendhak niki*. ‘Apa ini! Kalau ini sesak (tidak muat), nanti saya berusaha. Tapi Legi pekan depan. Jangan pekan ini.’

Pb : *Niki Legi?* ‘Ini Legi?’

Pj : *Ampun njing Pon. Nek njing Pon, aku ra sanggup*. ‘Jangan besok Pon. Kalau besok Pon, saya tidak sanggup.’

Pb : *Legi, Paing, Pon. Niki napa niki?* ‘Legi, Pahing, Pon. Ini apa ini?’

Pj : *Niki Legi. Nggih, pendhak Legi! Neng wong-wong biasane angger Ando ra ana, takparingi Dallas. Niku mangke saya tak berusaha*. ‘Ini Legi. Ya, Legi pekan depan. Ini kalau muat ya keberuntungan Anda. Tetapi, orang-orang biasanya kalau Ando tidak ada, saya beri Dallas. Itu nanti saya akan berusaha.’

Pb : *Senen Legi?* ‘Senin Legi?’

Pj : *Nggih, Senin Legi. Nggih, insya Allah. Berani kula*. ‘Ya Senin Legi. Ya, insya Allah. Berani saya.’

Pb : *Lha nggih, wong nika bocahe nggih njaluke niku*. ‘Lha ya, itu anaknya minta begitu.’

Pj : *Mengke kula tak berusaha lek ora entuk, duwite mbalik utoh, ora takcengklong. Ngeten niki nek ra ati-ati, ra duwe nasabah*. Modale jujur. ‘Nanti saya berusaha kalau tidak mendapat, uangnya kembali utuh, tidak saya kurangi. Begini

ini kalau tidak hati-hati, tidak punya nasabah. Modale jujur.’

Pb : *Niki pinten, Pak?* ’Ini berapa, Pak?’

Pj : *Niku seket. Lha nek mangke jenengan niku duwite balik, duwite utoh.*

Bertanggung jawab kula. ’Itu lima puluh. Lha kalau nanti Anda uangnya kembali, uangnya utuh. Bertanggung jawab saya.’ (Maksudnya Rp50.000,00)

Pb : *Mboten papat lima?* ’Tidak empat lima?’ (Maksudnya Rp45.000,00)

Pj : **Lima puluh.** *Mengke nek niku keseseken, nggih balekke nggih! Jangan kuwatir. Sah nggih?* ’Lima puluh semua itu tadi. Nanti kalau itu terlalu sesak, ya kembalikan ya! Jangan khawatir. Sah ya?’

Pb : *Nggih, mpun.* ’Ya, sudah.’

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Pb sebagai penutur dan Pj sebagai mitra tutur di kios sandang. Topiknya adalah tawar-menawar sepatu. Percakapan terjadi di kios sandang. Dari peristiwa tutur tersebut, terdapat penggunaan bahasa Indonesia yang bersifat informal dan hanya sebagai sarana bercampur kode karena penutur merupakan bagian dari masyarakat yang bilingual.

Kosakata bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam jual beli di PW adalah penyebutan kosakata yang menunjukkan angka, terutama mengenai harga suatu barang dalam rupiah. Misalnya, dalam peristiwa tutur tersebut, dijumpai adanya tuturan **Lima puluh kabeh niku wau** ’Lima puluh semua itu tadi’ (maksudnya lima puluh ribu rupiah).

Selanjutnya, dalam peristiwa tutur itu juga ditemukan penggunaan beberapa kosakata bahasa Indonesia untuk bercampur kode dengan bahasa Jawa, yaitu *berani, berusaha, nasabah, bertanggung jawab, jangan*, dan *lima puluh*. Ada yang perlu diperhatikan, yaitu penggunaan kata *sah* yang diucapkan Pj tersebut dalam setiap transaksinya. Kata *sah* di sini merupakan penegasan mengenai pengesahan dalam kesepakatan jual beli karena dilandasi keyakinan agama Islam penjual bahwa dalam jual beli, harus disepakati pengesahan harga antara Pj dan Pb. Dengan pengesahan tersebut, dia berkeyakinan bahwa

jual beli telah sah menurut agama Islam yang dianutnya.

Kode yang Berwujud Tingkat Tutur

Di antara sejumlah peristiwa tutur yang diamati dalam masyarakat tutur di PW, banyak ditemukan penggunaan sistem tingkat tutur yang tampak kurang jelas karena terjadi pencampuradukan tingkat tutur *ngoko, madya*, dan *krama*. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat tutur di PW mengenal dua tingkat tutur, yakni tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama* atau biasa disebut *basa*. Bagi penutur yang menggunakan tingkat tutur *ngoko*, masyarakat menyebut penuturnya *ora basa*. Sebaliknya, masyarakat yang menggunakan tingkat tutur *krama* disebut telah menggunakan *basa*.

Tingkat tutur *ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* atau *ora basa* dalam jual beli di PW paling dominan digunakan, baik oleh Pj maupun Pb. Hal itu dapat dijumpai dalam peristiwa tutur berikut.

(3) KONTEKS : PERCAKAPAN SEORANG PB (WANITA, UMUR 35 TAHUN) DENGAN PJ (WANITA, UMUR 38 TAHUN) DI KIOS SAYUR DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR KOL.

Pb : *Wei kol sewu, Mbak.* ’Kasih kol seribu, Mbak.’

Pj : *Kol rong ewu, Mbak. Ra ono kol sewu. Rong ewu!* ’Kol (harganya) dua ribu, Mbak. Tidak ada kol (seharga) seribu. Dua Ribu!’

Pb : *Ya, Allah. Iku apa, Cah.* ’Ya Allah, itu apa, Cah.’ (Kaget sekaligus mengeluh atas harga sayur yang tinggi)

Pj : *Saiki kabeh regane mundhak.* ’Sekarang semua harga naik.’

Pb : *Ya, wis, wei rong ewu.* ’Ya, sudah, beri dua ribu.’

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Pb sebagai penutur dan Pj sebagai mitra tutur. Topiknya adalah tawar-menawar sayur kol. Percakapan terjadi di kios sayur. Pada peristiwa tutur tersebut, penutur (Pb) dan mitra tutur (Pj)

menggunakan kode bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*. Tingkat tutur *ngoko* ditunjukkan dengan adanya leksikon *ngoko* dan afiks (imbuhan) *ngoko*. Leksikon *ngoko* tersebut, antara lain, terdapat dalam kata *wei* (*wenehi*) 'beri', *sewu* 'seribu', *rong ewu* 'dua ribu', *iku* 'itu', *apa* 'apa', *saiki* 'sekarang', *kabeh* 'semua', dan *wis* 'sudah'. Adapun afiks *ngoko*, antara lain, terdapat dalam sufiks (akhiran) *-ne* pada kata *regane* 'harganya'. Dalam pilihan bahasa Jawa *ngoko* tersebut, usia peserta tutur, yaitu penutur dan mitra tutur, yang hampir sama menjadi faktor penentu pilihan bahasa dengan tingkat tutur *ngoko*.

Tingkat tutur *madya*

Kode yang berwujud tingkat tutur *madya* sedikit digunakan Pj dan Pb di PW. Penggunaan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *madya* biasanya menyertai bahasa Jawa *krama*. Berikut ini data yang menunjukkan penggunaan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *madya*.

(4) KONTEKS : PERCAKAPAN SEORANG
PB (WANITA, UMUR 32
TAHUN) DENGAN PJ
(WANITA, UMUR 30 TAHUN)
DI KIOS ALAT RUMAH
TANGGA DENGAN TOPIK
TAWAR-MENAWAR
SEROK.

- Pb : *Niki pira, Mbak?* 'Ini berapa, Mbak?'
Pj : *Sing kandel limang ewu, nek sing tipis telung ewu.* 'Yang tebal lima ribu, kalau yang tipis tiga ribu.'
Pb : *Kurangi ah!* 'Kurangi lah!'
Pj : *Pas e, Mbak.* 'Pas sih, Mbak.'
Pb : *Ya wis, siji.* 'Ya sudah, (ambil) satu.'

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Pb sebagai penutur dan Pj sebagai mitra tutur. Topiknya adalah tawar-menawar serok. Percakapan terjadi di kios alat rumah tangga. Pada peristiwa tutur tersebut, Pb awalnya menggunakan bahasa Jawa *madya* dan dijawab Pj dengan bahasa Jawa *ngoko*. Selanjutnya, Pb pun mengikuti Pj dengan menggunakan kode bahasa Jawa *ngoko*. Tuturan Pb: *Niki pira, Mbak?* 'Ini berapa, Mbak?' merupakan penggunaan tingkat tutur *madya*. Kata *niki* termasuk leksikon *madya* dalam bahasa Jawa. Kata *niki* merupakan pemendekan kata dari leksikon *krama*, *puniki*.

Tingkat tutur *krama*

Kode yang berwujud tingkat tutur *krama* juga digunakan oleh Pj dan Pb di PW, meskipun tidak dominan. Penggunaan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *krama* dianggap dapat menunjukkan rasa hormat dan santun. Dengan menggunakan bahasa yang santun, seorang penutur akan mendapat penghormatan yang sama santunnya dari mitra tuturnya. Berikut ini tuturan yang menunjukkan penggunaan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *krama*.

(5) KONTEKS : PERCAKAPAN SEORANG
Pb (JENIS KELAMIN
WANITA, UMUR SEKITAR
40 TAHUN) DISERTAI
ANAKNYA DENGAN Pj
(JENIS KELAMIN PRIA,
UMUR 50 TAHUN) DI
KIOS SEPATU DENGAN
TOPIK TAWAR-MENAWAR
SEPATU.

- Pb : *Wonten sepatu kangge lare kula, Pak?*
'Ada sepatu untuk anak saya, Pak?'
Pj : *Napa?* 'Apa?'
Pb : *Ando.* '(Merek) Ando.'
Pj : *Nomer?* 'Nomor?'
Pb : *Sekawan dasa, sekawan dasa setunggal.*
'Empat puluh, empat puluh satu'
Pj : *Ando ngeten niki?* 'Ando seperti ini?'
Pb : *Nggih.* 'Ya.'
Pj : *Wontenipun sekawan dasa.* 'Adanya empat puluh itu.'
Pb : *Pinten niki, Pak?* 'Berapa ini, Pak?'
Pj : *Niku sangang dasa.* 'Itu sembilan puluh.'
(Maksudnya sembilan puluh ribu rupiah)

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Pb sebagai penutur dan Pj sebagai mitra tutur. Topiknya adalah tawar-menawar sepatu. Percakapan terjadi di kios sandang. Pada peristiwa tutur tersebut, Pb dan Pj menggunakan kode bahasa Jawa tingkat tutur *krama*. Penggunaan bahasa Jawa *krama* ditunjukkan dengan adanya leksikon *krama* dan afiks (imbuhan) *krama*. Leksikon *krama* tersebut, antara lain, terdapat dalam kata *wonten* "ada", *kangge* "untuk", *lare* "anak", *kula* "saya", *sekawan dasa* "empat puluh", *setunggal* "satu, dan *pinten* "pinten". Adapun afiks *krama* terdapat dalam sufiks (akhiran) *-ipun* pada kata *wontenipun* 'adanya'.

Pada peristiwa tutur tersebut, penutur (Pb) maupun mitra tutur (Pj) menggunakan bahasa Jawa *krama* karena dipengaruhi oleh faktor tujuan tutur, yaitu untuk menghormati mitra tuturnya. Selain itu, faktor hubungan antara penutur (Pb) dan mitra tutur (Pj) yang belum akrab juga turut memengaruhi penggunaan tuturan tersebut.

Kode yang Berwujud Ragam

Di antara sejumlah peristiwa tutur yang diamati dalam masyarakat tutur di PW, ditemukan adanya kode yang berwujud ragam (*style*). Ragam di sini dibedakan menjadi dua, yaitu ragam lengkap (*elaborated code*) dan ragam ringkas (*restricted code*). Ragam lengkap biasanya ditandai oleh kelengkapan unsur tuturan yang disampaikan penutur. Misalnya, kelengkapan unsur subjek dan predikat dalam kalimat atau kelengkapan unsur frasa. Adapun ragam ringkas ditandai unsur tuturan yang tidak lengkap karena adanya pelesapan atau pemangkasan unsur-unsurnya.

Ragam ringkas (*restricted code*)

Dalam penelitian ini, hampir semua peristiwa tutur menggunakan ragam ringkas (*restricted code*). Hanya sedikit sekali ditemukan penggunaan ragam lengkap. Hal itu dapat dicermati dalam peristiwa tutur berikut.

(6) KONTEKS : PERCAKAPAN SEORANG PB (WANITA, UMUR 50 TAHUN) DENGAN PJ (WANITA, UMUR 40 TAHUN) DI KIOS BUAH-BUAHAN DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR PISANG.

Pb : *Pira gedhange setangkep?* 'Berapa pisangnya satu pasang?'

Pj : *Seket.* 'Lima puluh' (Maksudnya Rp50.000,00)

Pb : *Iki Sura ya, ora usum wong duwe gawe. Rong puluh ya?* 'Ini Sura ya, tidak musim orang punya kerja. Dua puluh ya?'

Pj : *Selawe kelarangan?* 'Ini dua puluh lima terlalu mahal?'

Pb : *Pira pase?* 'Berapa pasnya?'

Pj : *Jenengan niki lho, Cik, selawe.* 'Anda itu lho, Cik, dua puluh lima.'

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Pb sebagai penutur dan Pj sebagai mitra tutur. Topiknya adalah tawar-menawar pisang. Percakapan terjadi di kios buah. Pada peristiwa tutur tersebut, Pb dan Pj menggunakan kode yang berwujud bahasa Jawa *ngoko* yang mengandung tuturan ringkas. Tuturan Pb: *Pira gedhange setangkep?* 'Berapa pisangnya satu pasang?' merupakan bentuk ringkas dari *Pira regane gedang setangkep?* 'Berapa harga pisang satu pasang?'. Demikian juga tuturan Pj: *Seket.* 'Lima puluh' merupakan bentuk pangkas dari *Regane seket ewu rupiah* 'Harganya lima puluh ribu rupiah.'

Faktor yang sangat berpengaruh atas besarnya penggunaan ragam ringkas tersebut adalah *setting* (tempat). Lokasi pasar tradisional sebagai bagian dari ranah transaksi menyebabkan ragam komunikasi yang dihasilkan adalah ragam informal. Ragam tersebut ditandai dengan penggunaan ragam ringkas.

Ragam lengkap (*elaborated code*)

Walaupun hanya sedikit bukan berarti tidak ditemukan penggunaan ragam lengkap dalam peristiwa tutur antara Pj dan Pb di pasar tersebut. Berikut ini adalah penggunaan ragam tutur lengkap yang dilakukan Pj dan Pb di PW.

(7) KONTEKS : PERCAKAPAN SEORANG Pb (WANITA, UMUR SEKITAR 25 TAHUN) DENGAN Pj (WANITA, UMUR 30 TAHUN) DI KIOS ALAT RUMAH TANGGA DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR WAJAN.

Pb : *Mbak, sing cilik iki regane pira? Iki nomer rolas, iki nomer telulas.* 'Mbak, yang kecil ini harganya berapa? Ini nomor dua belas, ini nomor tiga belas.'

Pj : *Sing nomer rolas regane patbelas ewu, sing nomer telulas regane pitu lasewu.* 'Yang nomor 12 harganya empat belas ribu, yang nomor 13 harganya tujuh belas ribu.'

Pb : *Entuk sepuluh ewu ya?* 'Boleh sepuluh ribu ya?'

Pj : *Ora entuk. Patbelas ewu.* 'Tidak boleh. Empat belas ribu.'

Pb : *Dikurangi a, Mbak. Rolas ewu ae ya?* 'Dikurangi sih, Mbak. Dua belas ribu saja ya?'

Pj : *Ora entuk.* 'Tidak boleh.'

Pb : (Memberikan uang sebesar dua belas ribu rupiah)

Pj : *Emoh, Mbak. Mek entuk mang atus kok. Tambahi sewu.* 'Tidak mau, Mbak. Cuma mendapat lima ratus kok. Tambahi seribu.' (Sambil hendak mengembalikan uang yang diberikan Pb).

Pb : (Akhirnya menambahi uang seribu rupiah sehingga harganya menjadi tiga belas ribu rupiah).

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Pb sebagai penutur dan Pj sebagai mitra tutur. Topiknya adalah tawar-menawar wajan. Percakapan terjadi di kios alat rumah tangga. Pada peristiwa tutur tersebut, Pb dan Pj menggunakan kode yang berwujud bahasa Jawa *ngoko* dalam tuturan ragam lengkap. Tuturan Pb: *Mbak, sing cilik iki regane pira? Iki nomer rolas, iki nomer telulas.* 'Mbak, yang kecil ini harganya berapa?' termasuk tuturan yang lengkap karena biasanya ungkapan yang sering muncul adalah tuturan ringkas, misalnya *Mbak, sing cilik iki pira?* Akan tetapi, tuturan tersebut diikuti secara lengkap dengan kata *regane*. Kalimat berikutnya yang disampaikan penutur (Pb) juga berupa kalimat rincian lengkap, yakni *Iki nomer rolas, iki nomer telulas* 'Ini nomor dua belas, ini nomor tiga belas', tanpa memangkas unsur kalimat yang sama, misalnya dengan tuturan *Iki nomer rolas karo telulas.* 'Ini nomor dua belas dan tiga belas.' Tuturan Pb tersebut secara tepat dijawab Pj dengan jawaban yang juga menggunakan tuturan ragam lengkap, yakni *Sing nomer rolas regane patbelas ewu, sing nomer telulas regane pitulas ewu.* 'Yang nomor dua belas harganya empat belas ribu, yang nomor tiga belas harganya tujuh belas ribu.'

Suasana yang terasa dalam peristiwa tersebut adalah suasana tawar-menawar yang ketat antara Pj dan Pb. Hal yang turut memengaruhi adalah usia Pj dan Pb yang tidak terpaut jauh sehingga keduanya menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Selain itu, suasana tawar-menawar yang ketat lebih dipengaruhi oleh jenis kelamin, yakni sama-sama

wanita. Dalam jual beli, dikenal secara umum bahwa apabila penjual dan pembeli sama-sama wanita, biasanya akan terjadi tawar-menawar yang lebih ketat. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh sifat wanita yang secara umum biasanya lebih sabar.

Kode yang Berwujud Dialek

Kode yang berwujud dialek juga dominan. Ada sejumlah kosakata yang tidak dijumpai dalam perbendaharaan kosakata bahasa Jawa standar.

Bahasa Jawa dialek Pati

Semua masyarakat di kabupaten Pati merupakan penutur dialek Pati, bahkan mungkin melebihi wilayah administrasi kabupaten tersebut. Dialek Pati hampir tidak memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa standar. Akan tetapi, apabila dicermati, bisa ditemukan perbedaan-perbedaan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa standar, antara lain, kosakata dan pengucapannya. Berikut ini beberapa peristiwa tutur yang menggambarkan penggunaan bahasa Jawa dialek Pati.

(8) KONTEKS : PERCAKAPAN SEORANG PJ (PRIA, UMUR 50 TAHUN) DENGAN PB (WANITA, UMUR 45 TAHUN) DI LOS AYAM DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR AYAM.

Pj : Iki telu boknyang pira, Yu? Tantung **ga** pitike! 'Ini tiga Anda tawar berapa? Angkatlah ayamnya!'

Pb : (Mengangkat tiga ayam) Pira **leh?** 'Berapa sih?'

Pj : *Ho abut a? Telu iku satus selawe ae.* 'Nah, berat kan? Tiga itu seratus dua lima saja.'

Pb : *Larang men leh.* 'Mahal amat sih.'

Pj : *Rene ga, boknyang pira?* 'Ke sinilah, Anda tawar berapa?'

Pb : *Sangang puluh.* 'Sembilan puluh.' (Maksudnya Rp90.000,00)

Pj : *Imbohi lima.* 'Tambahi lima (ribu).'

Pb : (Mau meninggalkan lokasi)

Pj : *Kene, kene.* 'Ke sini, ke sini.'

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara penutur sebagai Pj dan mitra tutur sebagai Pb. Topiknya

adalah tawar-menawar ayam. Percakapan tersebut terjadi di los ayam. Pada peristiwa tutur tersebut, tuturan penutur (Pj): *Tanting ga pitike!* Angkatlah ayamnya!’ disampaikan dengan menggunakan kode bahasa Jawa dialek Pati yang ditandai dengan penggunaan kosakata *ga*. Tuturan Pj yang menggunakan dialek Pati turut memengaruhi pilihan bahasa sang mitra tutur sehingga Pb pun kemudian menggunakan tuturan dalam bahasa Jawa Dialek Pati, yaitu *Pira leh?* ‘Berapa sih?’ Kosakata *ga, leh, abut, a*, merupakan kosakata khas dialek Pati.

Hubungan peserta tutur yang terjalin antara Pj dan Pb cukup akrab karena saling memahami latar belakangnya. Sapaan yang digunakan adalah *yu* sebagai bentuk singkat dari *mbakyu*. Sapaan *yu* digunakan sebagai bentuk honorifik untuk menghormati mitra tutur. Sapaan tersebut menyiratkan keduanya berasal dari latar belakang masyarakat pedesaan setempat. Dengan latar belakang yang sama tersebut, keduanya pun tidak canggung menggunakan dialek Pati yang kental. Dengan saling memahami latar belakang bahasa dan budaya setempat, komunikasi keduanya menjadi lebih lancar.

Bahasa Jawa standar

Tuturan yang menggunakan bahasa Jawa standar sedikit dijumpai. Berikut ini contoh penggunaan bahasa Jawa standar.

(9) KONTEKS : PERCAKAPAN PB (PRIA, UMUR 38 TAHUN) DENGAN PJ (WANITA, UMUR 40 TAHUN) DI KIOS SANDANG DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR BAJU ANAK-ANAK.

Pb : *Pinten ngeten niki?* ‘Berapa begini ini?’

Pj : *Niku tiga gangsal. Batik alus, soale batik asli, Om. Pekalongan niku. Ngeten nek nyuwun Manohara. Nek ngeten-ngeten niki murah, namung pitulasan setengah, neng nuwun sewu, thik kurang sae.* ‘Itu tiga lima. Batik halus, karena batik asli, Om. Pekalongan itu. Begini kalau minta Manohara. Kalau begini-begini ini murah, cuma tujuh belas setengah, tetapi maaf kok kurang bagus.’

Pb : *Sanese mboten wonten?* ‘Yang lain tidak ada?’

Pj : *Niku kantun niku kalih niki, Om. Modele ngeten niki. Niku mirip, Om. Lares sedaya niku.* ‘Itu tinggal itu dan ini, Om. Modelnya begini ini. Itu mirip, Om. Laris semua itu.’

Pb : *Kembang ngeten sedaya niki?* ‘Bunga begini semua ini?’

Pj : *Nggih, niku kirang nggih saged. Niki tunggale.* ‘Ya itu kurang ya bisa. Ini pasangannya.’

Pb : *Ningali riyen* ‘Melihat-lihat dulu.’

Pj : *Nggih, ningali, mangga, neng barange alus tenan. Ayu, Om. Manis ngono lho.* ‘Ya, lihat-lihat, tetapi barangnya halus sekali. Cantik, Om, manis gitu lho.’

Pada peristiwa tutur tersebut terjadi interaksi antara penutur sebagai Pb dan mitra tutur sebagai Pj. Topiknya adalah tawar-menawar baju anak-anak. Hubungan peserta tutur yang terjalin antara Pb dan Pj berjarak atau kurang akrab. Misalnya, sapaan *om* yang digunakan oleh Pj kepada Pb menunjukkan sapaan kepada orang yang dianggap tidak biasa berbelanja atau bisa dikatakan sebagai pengunjung baru. Pb juga menyampaikan tuturan terlebih dahulu dengan bahasa Jawa *krama*, yaitu *Pinten ngeten niki?* ‘Berapa begini ini?’. Oleh karena itu, Pj menganggap bahwa Pb yang dihadapi adalah pembeli baru yang ditunjukkan dengan pilihan kode bahasa Jawa standar. Untuk keperluan komunikasi tersebut, Pj melayaninya dengan memilih bahasa Jawa standar juga, dalam hal ini bahasa Jawa tingkat tutur *krama*.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa bahasa yang paling dominan digunakan dalam interaksi antara Pj dan Pb di Pasar Winong adalah bahasa Jawa karena bahasa tersebut dipakai oleh hampir seluruh penduduk di Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Adapun kode yang digunakan oleh Pj dan Pb yang berwujud tingkat tutur lebih didominasi oleh penggunaan bahasa Jawa *ngoko*.

Kode yang berwujud ragam ringkas (*restricted code*) lebih banyak digunakan oleh Pj dan Pb karena komunikasi ragam transaksi membutuhkan model komunikasi yang ringkas, singkat, dan tidak bertele-tele. Hampir semua

peristiwa tutur menggunakan ragam ringkas. Hanya sedikit sekali ditemukan penggunaan ragam lengkap. Kode yang berwujud bahasa Jawa dialek Pati sangat dominan digunakan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa standar atau bahasa Jawa baku karena hampir semua masyarakat di Kabupaten Pati merupakan penutur dialek Pati.

Beragamnya wujud kode pilihan bahasa masyarakat pasar tersebut sejalan dengan pendapat Fishman⁶ tentang diglosia. Dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa, perlu diperhatikan adanya diglosia, yang mengacu pada kondisi adanya paling sedikit dua bahasa atau ragam bahasa yang masing-masing memiliki fungsi sosial yang berbeda.

KESIMPULAN

Berkaitan dengan wujud kode pilihan bahasa dalam jual beli di PW, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Kode yang berwujud bahasa yang digunakan oleh Pj dan Pb di PW terdiri atas (a) bahasa Jawa dan (b) bahasa Indonesia; (2) Kode yang berwujud tingkat tutur terdiri atas tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *krama*; (3) Kode yang berwujud ragam (*style*) dibedakan atas dua, yaitu ragam lengkap (*elaborated code*) dan ragam ringkas (*restricted code*); (4) Kode yang berwujud bahasa Jawa dialek terdiri atas bahasa Jawa dialek Pati dan bahasa Jawa standar.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

- (1) Terdapat kecenderungan pemakaian bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini perlu menjadi perhatian pemangku kepentingan, khususnya pemerintah dan pemerhati bahasa, apakah kecenderungan tersebut akan menghilangkan bahasa Jawa tingkat tutur yang lain atau fenomena tersebut akan mengalami pergeseran seiring adanya kontak bahasa dan kontak budaya.
- (2) Dalam masyarakat tutur di Kecamatan Winong, Kabupaten Pati, berkaitan dengan pemilihan bahasa dalam jual beli di PW, bisa dimaknai juga masih bertahannya bahasa Jawa dalam interaksi mereka. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa di pasar tradisional perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, pemerintah dan komponen masyarakat pemerhati bahasa perlu merevitalisasi pasar tradisional. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan giat melakukan revitalisasi pasar tradisional dari segi fisik dan ekonomi saja, tetapi belum memikirkan revitalisasi pasar tradisional dari sisi manusia dan alat komunikasinya. Untuk itu, upaya-upaya konkret dalam pemertahanan bahasa melalui jalur pasar tradisional perlu dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah kabupaten/kota selaku pemangku kepentingan.

- (3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pemerintah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) dalam perencanaan, pembinaan, dan pengembangan bahasa, baik bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, maupun bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Drs. Suharyo, M.Hum. dan J. Herudjati Purwoko, Ph.D. yang membimbing dan memberikan masukan-masukan dalam penulisan tesis serta Prof. Rusdi Muchtar, M.A. yang mendukung dan mengarahkan penulisan artikel ini selama belajar di Pusbindiklat Peneliti LIPI, Cibinong.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Sudono, A. 2011. *Pemilihan Bahasa dalam Jual Beli di Pasar Tradisional Kecamatan Winong, Kabupaten Pati*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- ²Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ³Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- ⁴Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- ⁵Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- ⁶Fishman, J.A. 1968. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.

- ⁷Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- ⁸Poedjosoedarmo, K. Th. Gloria Soepomo, Alif dan Sukarsa. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- ⁹Hymes, D. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- ¹⁰Nababan. P.W.J. 1977. Language Interference in Multilingual Societies. Dalam A. Yap (Ed). *Language Education in Multilingual Societies*.
- ¹¹Rahardi, R.K. 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- ¹²Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- ¹³Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

